

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang:

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi. Keberagaman budaya ini adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya dan menjadi identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut merupakan tradisi adat yang hidup dan berkembang di berbagai daerah yang ada di Indonesia, termasuk yang ada di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Kota ini adalah salah satu daerah yang mempunyai warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat di Kota Baubau, di antaranya adalah tradisi Posuo.

Tradisi Posuo adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Buton sebagai bentuk penghormatan terhadap proses pendewasaan perempuan. Dalam bahasa Buton, "Posuo" berarti menyepi atau menyendiri, yang artinya menunjukkan masa pergantian dari seorang gadis remaja menjadi wanita dewasa. Tradisi ini dilakukan dalam waktu tertentu, biasanya selama 8 hari 8 malam, dan cuma diikuti oleh para gadis remaja yang sudah memasuki usia dewasa. Mereka akan diisolasi dari lingkungan luar, dimasukkan dalam sebuah ruangan khusus bernama "suo", dan menjalani alur proses yang bersifat spiritual, fisik, dan sosial. Di dalam suo, para gadis remaja ini akan dipandu oleh para tetua adat dan

¹perempuan tua yang dianggap memiliki pengetahuan tradisi serta pengalaman hidup yang pas untuk mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi gadis remaja.

Tradisi ini tidak hanya bentuk perayaan atau tradisi semata, tetapi juga adalah media komunikasi budaya yang penuh akan simbol dan makna. Proses tradisi Posuo memiliki bermacam-macam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Buton, seperti penghormatan kepada orang tua, kesucian diri, persiapan mental, dan kedewasaan dalam bertindak sebagai perempuan dewasa dalam Masyarakat Buton. Seperti, penggunaan pakaian adat berwarna putih mencerminkan kesucian dan juga ritual persiapan mental dan spiritual menggambarkan pentingnya kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga. Melalui proses ini, para gadis di bimbing tentang tata krama, etika, dan tugas-tugas sosial dalam Masyarakat Buton.²

Sebagai tradisi yang sakral dan memiliki nilai sejarah yang tinggi, Posuo juga memiliki hal yang penting dalam memperkuat identitas budaya lokal. Identitas budaya tidak hanya terdiri dari bahasa dan simbol-simbol visual, tetapi juga dari praktik-praktik sosial yang dilaksanakan secara turun-temurun dan terus di jaga generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Buton, Posuo merupakan salah satu bagian penting untuk menjaga nilai tradisi dan struktur sosial masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal melakukan tradisi ini sebagai

¹ Yosua Miokbun & Syamsul Sodik, "Simbol Budaya pada Novel Namaku Teweraut: Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz", *BAPALA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.

² Mengenal Upacara Adat Posuo di Buton. *Suarakendari.com*, 2022, diakses pada 16 April 2025.

hubungan untuk membentuk karakter, menjaga kehormatan keluarga, dan menciptakan ketertiban dan keharmonisan sosial melalui nilai-nilai tradisi.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin berkembang di zaman sekarang, keberadaan tradisi Posuo mengalami tantangan yang cukup besar. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi ini karena dianggap kuno, tidak relevan, atau tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Sementara itu, minimnya edukasi serta kurangnya perhatian dari pihak pemerintah dan akademis juga mempercepat hilangnya nilai-nilai kultural yang terdapat dalam tradisi ini. Tidak sedikit juga masyarakat yang saat ini melihat tradisi ini juga sebagai pertunjukkan budaya yang dipertontonkan dalam festival atau kegiatan pariwisata tanpa memahami arti yang sesungguhnya. Terlebih lagi dalam beberapa kasus, pelaksanaan ritual Posuo hanya dilakukan secara simbolik tanpa melalui proses panjang serta mendalam seperti sebelumnya.³

Oleh sebab itu, penelitian mengenai tradisi Posuo sangat penting dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya sekaligus dan juga upaya pelestarian warisan tradisi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat merekam, mendokumentasikan, dan meneliti dari berbagai aspek pada tradisi Posuo, baik dari segi komunikasi budaya, makna tradisi, maupun fungsi tradisi dalam Masyarakat Buton. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

³ Waode Fian Adilia & Ikhwan M. Said. Ritual Posuo 'Pingitan' pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 7, no. 2, 2019. 273–285

tradisi ini di laksanakan bagaimana pesan tradisi ini ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan juga bagaimana masyarakat Baubau mengartikan proses pendewasaan perempuan melalui tradisi ini.

Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga adalah cerminan dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang telah terjaga selama turun temurun. Dalam konteks globalisasi yang semakin cepat, terdapat tantangan terhadap pelestarian tradisi seperti Posuo menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga pemahaman dan pandangan terhadap tradisi ini, baik di kalangan masyarakat lokal maupun di tingkat nasional dan internasional.

Tradisi Posuo berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Dalam prosesnya, para gadis remaja tidak hanya belajar tentang tata krama dan etika, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, Posuo menjadi jembatan yang menghubungkan generasi tua dan muda, serta memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Buton tetap hidup dan relevan.⁴

Dalam era modern ini, di mana banyak nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing, Posuo dapat berperan sebagai identitas budaya yang kuat. Identitas ini penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Buton dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggotanya. Dengan memahami dan

⁴ Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., & Rianti, N. P. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.

melestarikan tradisi ini, masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan menghindari homogenisasi budaya yang sering terjadi akibat globalisasi.

Penelitian tentang tradisi Posuo juga memiliki makna yang lebih luas dalam konteks ilmu komunikasi. Dengan meneliti aspek komunikasi budaya dalam tradisi ini, kita dapat memahami bagaimana pesan-pesan budaya disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam pelestarian budaya, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi lokal.

Selain itu tradisi Posuo tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Edukasi dan promosi yang tepat dapat membantu meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi ini, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi Posuo dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan memahami dan menghargai tradisi Posuo, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Melalui upaya ini, diharapkan tradisi Posuo dapat terus hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang, serta menjadi bagian yang penting dari kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam.

Penelitian ini juga memiliki kepentingan akademik karena masih terbatasnya penelitian ilmiah yang mendalam dengan tradisi Posuo dalam konteks ilmu komunikasi. Mayoritas penelitian yang ada lebih berfokus pada sudut pandang antropologi atau pariwisata, namun aspek komunikasi budaya yang terkandung dalam tradisi ini belum banyak di gali lebih dalam. Oleh karena itu, dengan meneliti tradisi Posuo dari sudut pandang komunikasi budaya, penelitian ini dapat memperoleh keterlibatan akademis dan juga sekaligus bagi pengembangan ilmu komunikasi di Indonesia, khususnya dalam memahami praktik komunikasi tradisi sebagai bagian pada aspek tradisi lokal.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi budaya dan makna pada tradisi Posuo Baubau Sulawesi Tenggara dalam mempertahankan nilai-nilai identitas budaya masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi budaya dan makna pada tradisi Posuo Baubau Sulawesi Tenggara dalam mempertahankan nilai-nilai identitas budaya masyarakat.

⁵ Wa Hariyati, Fricean Tutuarima, & Aisa Abas. Pelaksanaan Tradisi Posuo (Pingitan) sebagai Simbol Budaya Suku Buton Dusun Luhulama Negeri Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 8712–8719.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan keterlibatan terhadap perluasan ilmu komunikasi, khususnya dalam penelitian komunikasi budaya. Dengan membahas tradisi Posuo sebagai penelitian komunikasi budaya, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik tentang bentuk komunikasi tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat lokal. Sementara itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi yang ingin meneliti selanjutnya dalam meneliti komunikasi simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi adat Posuo ini.

2. Manfaat Praktis

1. Kepada masyarakat lokal, penelitian ini bisa mengembangkan pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya lokal dan juga memperkuat rasa memiliki kepada tradisi yang diturunkan dari leluhur kepada leluhur.

2. Kepada pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan pertimbangan penelitian dalam mempertimbangkan pelestarian tradisi yang berlandaskan pada nilai-nilai tradisi lokal.

3. Kepada kalangan pendidikan, khususnya di lingkungan perkuliahan, penelitian ini bisa dijadikan acuan menjadi materi pembelajaran yang memperlihatkan pentingnya dokumentasi dan melihat budaya dalam konteks komunikasi.

4. Kepada generasi muda, Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk mengetahui, memedulikan, dan menyayangi budaya leluhur dan juga terlibat dalam upaya pelestarian tradisi posuo ini.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan pendekatan dalam penelitian yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama antara individu dalam suatu kelompok sosial. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat absolut atau objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan interpretasi individu terhadap lingkungan sekitarnya. paradigma konstruktivis menekankan pentingnya memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena tertentu.⁶

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini di ambil karena bertujuan untuk menggambarkan, memaknai, dan memahami fenomena budaya secara keseluruhan berlandaskan pandangan masyarakat lokal. Penelitian ini di lakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi Posuo, yang akan memberikan sebuah arti dari pesan komunikasi dan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di tradisi posuo ini.⁷

1.5.3 Subjek dan objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai keahlian, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan tradisi Posuo di

⁶ Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran, *Repository IAIN Madura*, diakses pada 16 April 2025

⁷ Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Sistematikanya, Universitas Negeri Surabaya, diakses pada 16 Mei 2025, <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kualitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>

Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Subjek ini dipilih karena memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal.

Berikut kriteria dari narasumber untuk mendukung hasil penelitian ini:

1. Masyarakat yang menjadi saksi dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Posuo.
2. Perempuan yang pernah mengikuti tradisi Posuo.
3. Ketua adat

Alasan pemilihan subjek ini adalah karena mereka memiliki informasi langsung, pengalaman tersendiri, serta pengetahuan lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya, makna dalam sebuah tradisi, dan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Posuo. Keterkaitan subjek dengan topik penelitian ini sangat kuat karena mereka adalah yang menjalankan dan menjadi saksi dari pelaksanaan tradisi Posuo, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini adalah proses komunikasi budaya dan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Posuo.

Aspek-aspek yang diteliti yaitu bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi selama proses Posuo. Simbol-simbol budaya (seperti pakaian, tempat, dan pelaksanaan) yang dijalankan dan maknanya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Proses dan tahapan ritual Posuo sebagai media komunikasi budaya. Aspek ini juga di pilih karena adalah tujuan utama observasi serta dalam memahami cara masyarakat Buton mempertahankan identitas budayanya melalui tradisi posuo ini.

Objek penelitian ini adalah permasalahan komunikasi budaya dalam tradisi Posuo sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Buton. Fokus utama terdapat pada bagaimana pesan-pesan budaya diwariskan melalui media tradisional seperti upacara adat, serta bagaimana arti dari simbol-simbol pada tradisi tersebut dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Buton. Sasaran penelitian mencakup dalam pelaksanaan Posuo, makna budaya yang ada di dalamnya, serta tantangan dalam mempertahankannya di tengah perubahan sosial dan budaya.

1.6. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui proses komunikasi dengan subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat dan Perempuan yang melaksanakan tradisi posuo . Data ini memberikan informasi kebenaran mengenai makna, proses, simbol, serta pola komunikasi budaya yang berlangsung dalam tradisi posuo .

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang sudah tersedia sebelumnya. Data ini terdiri dari jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian terdahulu tentang tradisi posuo. Data sekunder digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang cara berpikir dan memperkaya analisis terhadap temuan di lapangan.

1.7 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dari pengamatan yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Oleh karena

itu, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi Posuo maupun interaksi sosial yang terjadi selama proses berlangsung. Observasi ini memiliki tujuan untuk memperoleh bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, simbol-simbol budaya, serta kehidupan sosial yang terjadi di dalamnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian seperti masyarakat dan perempuan yang melakukan tradisi Posuo . Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai arti, nilai, serta pandangan mereka terhadap tradisi Posuo. Wawancara bersifat langsung untuk memberi narasumber pengalaman dan pandangan yang mendalam dan mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk foto untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Sumber ini membantu dalam memahami aspek visual, simbolik, dan sejarah dari tradisi Posuo.

1.8 Teknik Analisis Data

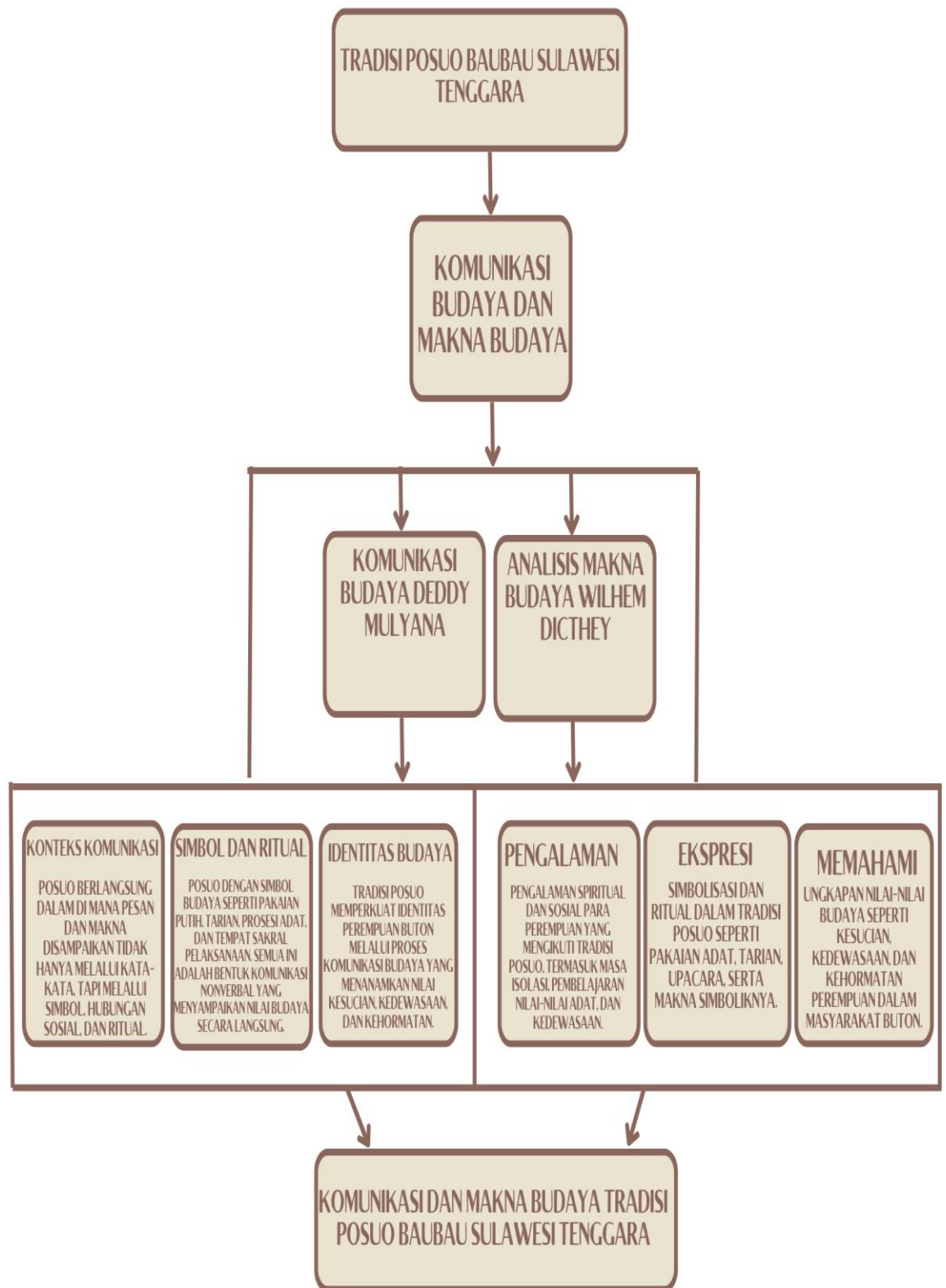
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Reduksi Data pada proses ini melibatkan pemilihan, menyederhanakan dan pemfokusan data berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi dilakukan

terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian di olah dalam bentuk kutipan langsung dari narasumber. Di pengolahan data ini bertujuan untuk mempermudah dalam melihat hubungan dan juga serta arti yang muncul dari data. Teknik analisis ini memungkinkan untuk memahami makna simbolik dan pola komunikasi yang ada dalam tradisi Posuo, sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai budaya di wariskan secara turun-temurun.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka konsep

Penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa tradisi posuo bukan sekadar tradisi, tetapi juga adalah bentuk komunikasi budaya yang kaya akan makna simbolik dan nilai-nilai sosial. Tradisi ini di lakukan oleh masyarakat Buton sebagai prosesi pendewasaan perempuan. Dalam konteks ilmu komunikasi, tradisi posuo dapat dianalisis sebagai medium komunikasi yang melibatkan interaksi simbolik, komunikasi verbal dan nonverbal, serta memperkuat identitas budaya lokal. Namun, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan di era modern akibat pengaruh globalisasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta kurangnya dokumentasi dan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti makna budaya dan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Posuo, guna memahami perannya dalam pelestarian nilai-nilai lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan jati diri budaya masyarakat Baubau.



1.9.2 Definisi Konsep

1. Tradisi Posuo

Tradisi Posuo merupakan tradisi masyarakat suku Buton di Kota Baubau yang menunjukkan bahwa peralihan status perempuan dari remaja menjadi dewasa. Tradisi posuo memiliki nilai moral dan etika adat secara turun-temurun dan juga mempunyai peran penting dalam identitas budaya dalam Masyarakat. Selain itu bukan hanya untuk mempertahankan tradisi posuo saja tapi memiliki makna yang mendalam pada tradisi ini bagi yang menjalankannya⁸.

2. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran informasi, ide, nilai, dan makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan pemahaman dan interpretasi simbol, bahasa, serta perilaku yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing pihak, sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif meskipun terdapat perbedaan budaya.⁹

Konteks Komunikasi

Konteks Komunikasi adalah situasi, kondisi, dan lingkungan sosial-budaya yang membingkai proses komunikasi sehingga memengaruhi cara pesan

⁸ Adilia Fian Waode, Ikhwan M. Said. 2019. *Ritual Posuo 'Pingitan' Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika*.

⁹ Rokib, M. (2023). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS LOKAL DAN ETNIS PENDATANG DI INAIS. *JURNAL SAHID DA'WATII*, 2(02), 55-58.

diproduksi, ditafsirkan, dan dipahami oleh peserta komunikasi. Konteks mencakup faktor budaya, hubungan sosial, status, aturan adat, ruang, waktu, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Mulyana (2017), komunikasi tidak pernah berlangsung dalam ruang kosong, melainkan selalu berada dalam konteks fisik, sosial, psikologis, dan budaya yang memberi makna pada pesan. Konteks budaya menentukan aturan, interpretasi, dan ekspektasi dalam interaksi. Dalam tradisi Posuo, konteks komunikasi mencakup ruang suo sebagai ruang pingitan, hubungan hierarkis antara tetua adat dan peserta Posuo, serta aturan sakral yang mengatur perilaku peserta. Konteks tersebut membuat pesan berupa nasihat, doa, maupun tindakan adat dapat dipahami sebagai bagian dari nilai-nilai luhur masyarakat Buton.¹⁰

Simbol Dan Ritual

Simbol adalah objek, tindakan, atau tanda yang mewakili makna tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok budaya. Simbol menjadi sarana utama manusia memberikan makna terhadap pengalaman dan dunianya. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol. Simbol tidak sekadar tanda visual, tetapi merupakan perangkat yang menata bagaimana manusia memahami realitas. Ritual adalah serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan bermakna untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, identitas, dan keyakinan suatu

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* — bagian “Hakikat, Definisi, dan Konteks Komunikasi”.

kelompok. Ritual merepresentasikan tatanan sosial dan spiritual yang dianggap penting dalam masyarakat.¹¹

Identitas Budaya

Identitas budaya adalah konsep diri kolektif yang terbentuk dari nilai, norma, simbol, sejarah, dan praktik yang diwariskan oleh suatu kelompok budaya. Identitas budaya menjadi penanda rasa kebersamaan, keanggotaan, dan ciri khas yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain.

Identitas budaya dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dan diwariskan lintas generasi, identitas budaya penting dalam menghadapi globalisasi karena berfungsi sebagai penyangga agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya. Tradisi Posuo menjadi mekanisme utama masyarakat Buton untuk memperkuat identitas perempuan dan identitas kolektif sebagai orang Buton. Ritualitas, nilai-nilai moral, dan simbol yang dijalankan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan budaya leluhur.¹²

3. Makna Budaya

Makna budaya merujuk pada keseluruhan sistem nilai, norma, simbol, dan praktik yang dibentuk dan diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pedoman hidup bersama. Makna ini mencerminkan cara masyarakat memahami

¹¹ Yosua Miokbun & Syamsul Sodik, "Simbol Budaya pada Novel Namaku Teweraut: Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz", *BAPALA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.

¹² Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., & Rianti, N. P. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.

dunia, menafsirkan pengalaman, serta mengatur perilaku sosial melalui simbol dan praktik yang diinternalisasi. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi ini menekankan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena diperoleh melalui proses belajar.¹³

4. Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey terhadap tradisi Posuo mengungkapkan bahwa praktik ini bukan sekadar ritual adat, melainkan ekspresi historis dan budaya masyarakat Buton. Dilthey membedakan antara ilmu alam yang menjelaskan fenomena melalui hukum sebab-akibat dan ilmu humaniora yang bertujuan untuk memahami makna kehidupan manusia melalui pengalaman dan ekspresi budaya.¹⁴

Pengalaman

Pengalaman dipahami sebagai peristiwa atau kejadian yang dirasakan secara pribadi oleh individu akibat stimulus dari lingkungan sekitarnya, yang memberikan kesan tertentu bagi individu tersebut. Pengalaman ini mencakup aspek

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

¹⁴ I Ketut Wisarja, *Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*, Jurnal Filsafat 13, no. 3 (2003): 217–230, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31286>.

fisik maupun mental dan berperan penting dalam membentuk persepsi serta pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya.¹⁵

Ekspresi

Ekspresi dipahami sebagai proses pengungkapan perasaan, pikiran, atau emosi seseorang melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Ekspresi ini dapat terwujud dalam raut wajah, gerakan tubuh, nada suara, maupun perilaku lainnya yang mencerminkan kondisi internal individu.¹⁶

Memahami

Memahami merujuk pada proses mendalam untuk menangkap makna, nilai, dan realitas sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian. Proses ini menekankan pentingnya memahami terhadap fenomena dalam konteks ini.¹⁷

¹⁵ Hanum Lintang Siwi Suwignyo, Anang Santoso, dan Martutik, *Pengalaman dalam Bahasa Indonesia: Kategorisasi dan Metafora Konseptual*, *Linguistik Indonesia* 43, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.754>.

¹⁶ Meinar Trifidya, *Fenomena Psikologi sebagai Wujud Ekspresi Emosi dalam Karya Sastra*, *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2022): 45–60, https://eprints.undip.ac.id/84768/1/Artikel_2-Meinar_Trifidya_%28Fenomena_Psikologi%29.pdf.

¹⁷ Winarni, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 238–245, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/581/546/1655>.

1.9.3 Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

NO	Konsep	Operasionalisasi
1	Pengalaman	Dalam bagian ini peneliti ingin menggali lebih dalam dan kongkrit dari perempuan yang mengikuti tradisi posuo . Pertanyaan: 1. Sejak kapan Anda mulai mengikuti tradisi posuo ? 2. Apa momen pertama yang Anda ingat terkait dengan tradisi ini? 3. Bagaimana situasi atau suasana saat Anda menjalani prosesnya? 4. Apa saja tahapan atau kegiatan yang Anda lakukan selama tradisi tersebut? 5. Apa yang Anda rasakan saat menjalani proses itu? 6. Adakah momen yang sangat menyenangkan atau justru sebaliknya? 7. Apa ada arti dari pengalaman tersebut bagi Anda? 8. Bagaimana Anda memaknai tradisi posuo dalam kehidupan sehari-hari? 9. Siapa saja yang terlibat dalam proses itu bersama Anda? 10. Bagaimana tanggapan orang-orang di sekitar Anda terhadap pengalaman tersebut?

		11. Apa pelajaran yang Anda dapatkan dari pengalaman ini? 12. Jika Anda bisa mengulang prosesnya, adakah hal yang ingin Anda lakukan secara berbeda?
2	Ekspresi	Dalam bagian ini peneliti menggali berbagai ekspresi bentuk praktek dan segala aktivitas dalam tradisi posuo . Pertanyaan: 1. Bagaimana Anda mengekspresikan diri selama menjalani tradisi posuo ? 2. Apa saja bentuk ekspresi yang Anda tampilkan, baik secara verbal maupun nonverbal? 3. Apakah Anda menggunakan simbol, gerakan tubuh, pakaian, atau cara lain untuk menyampaikan makna selama tradisi ini berlangsung? 4. Sejauh mana ekspresi tersebut merupakan bentuk kebebasan pribadi atau justru mengikuti aturan tertentu? 5. Bagaimana reaksi orang lain terhadap ekspresi Anda dalam tradisi ini? 6. Apakah ada tekanan sosial atau kebebasan dalam mengekspresikan diri? 7. Apakah ekspresi tersebut berubah dari waktu ke waktu atau tetap konsisten?

		8. Apa makna dari setiap bentuk ekspresi tersebut bagi Anda secara pribadi?
3	Memahami	Di bagian aspek ini peneliti lalu mencoba membangun analisis. Pertanyaan: 1. Apa yang Anda pahami tentang tradisi posuo yang Anda jalani? 2. Menurut Anda, apa makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut? 3. Bagaimana pemahaman Anda terbentuk apakah melalui pengalaman pribadi, cerita keluarga, atau pengaruh lingkungan? 4. Bagaimana Anda melihat peran perempuan dalam tradisi ini? 5. Apakah pemahaman Anda terhadap tradisi posuo berubah dari waktu ke waktu? Jika iya, apa yang menyebabkan perubahan tersebut? 6. Sejauh mana pemahaman Anda memengaruhi cara Anda menjalani atau merespons tradisi ini? 7. Apakah Anda merasa nilai-nilai dalam tradisi ini masih relevan dengan kehidupan Anda saat ini?
4	Konteks Komunikasi	Situasi dan lingkungan sosial-budaya dalam tradisi Posuo (pingitan) suku Buton, yang mencakup ruang fisik (ruang

		suo), relasi sosial (tetua adat / bhisa dengan peserta), aturan adat sakral, durasi isolasi, dan norma interaksi (siapa yang boleh berkomunikasi dan kapan). Konteks ini membentuk bagaimana pesan (nasihat, wejangan, doa) disampaikan dan ditafsirkan selama ritual. Pertanyaan: 1. Bagaimana narasumber menjelaskan peran ruang suo (ruangan pingitan) dalam membentuk interaksi komunikasi selama Posuo? 2. Apa aturan komunikasi sosial (siapa berinteraksi dengan siapa) selama prosesi Posuo menurut narasumber, dan bagaimana aturan itu memengaruhi pemaknaan pesan? 3. Bagaimana narasumber menafsirkan pesan nasihat, doa, dan wejangan yang diberikan Bhisa (pembimbing adat) selama masa Posuo?
5	Simbol Dan Ritual	Simbol: objek dan elemen adat dalam Posuo seperti kain putih, daun laka, ruang suo, yang memiliki makna moral, spiritual, dan estetika. Ritual: rangkaian tahapan prosesi Posuo (mis. pokunde, pebaho, panimpa, pasipo, matana posuo) yang terstruktur dan bermakna sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, dan identitas bagi peserta perempuan.

		1. Menurut narasumber, apa makna simbolik kain putih, daun laka, dan ruang suo dalam prosesi Posuo? 2. Bagaimana narasumber menggambarkan tahapan ritual Posuo (misalnya pokunde, pebaho, panimpa, pasipo, matana posuo), dan apa fungsi masing-masing tahap dalam menyampaikan nilai budaya? 3. Bagaimana ritual Posuo menurut narasumber berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, dan sosial bagi para peserta?
6	Identitas Budaya	Konsep diri kolektif peserta Posuo dan komunitas Buton sebagai warisan adat dan moral, tercermin melalui keterlibatan dalam ritual, internalisasi nilai Posuo (kesucian, kedewasaan, kesiapan menikah), dan praktik simbolik yang diwariskan antar generasi sebagai bagian dari jati diri budaya Buton. Pertanyaan: 1. Bagaimana narasumber menjelaskan perubahan identitas peserta Posuo (remaja → dewasa) setelah mengikuti seluruh ritual? 2. Apa nilai-nilai budaya Buton yang menurut narasumber paling ditekankan dalam Posuo, dan bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi oleh generasi muda?

		3. Menurut narasumber, sejauh mana tradisi Posuo memperkuat rasa kebersamaan komunitas Buton dan menjaga jati diri budaya di tengah perubahan sosial?
--	--	--